

Peningkatan Kualitas Keagamaan Masyarakat Jambi Melalui Usaha Pemahaman Alquran

Improving the Religious Quality of Jambi Society Through Effort on Understanding the Quran

Hadri Hasan & Fuad Rahman

IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Jambi-Ma. Bulian KM 16, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Jambi

Abstrak: Artikel ini adalah bagian dari studi untuk mengukur kualitas hidup keagamaan Muslim di Jambi dalam hal pemahaman masyarakat terhadap al-Quran dan studi praktek sosial sehari-hari mereka berdasarkan kitab suci umat Islam. Melalui campuran metode pengumpulan data yang terdiri dari kuesioner, wawancara dengan tokoh masyarakat dan ahli serta diskusi dengan kelompok fokus (FGD), studi ini menemukan bahwa kemampuan umat Islam di Jambi untuk memahami al-Quran dan kemampuan masyarakat untuk menerapkan peran sosial-keagamaan yang didasarkan pada pemahaman al-Quran sudah cukup baik di tingkat. Faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak mencapai tingkat yang lebih baik adalah karena kurangnya kemampuan untuk menerjemahkan al-Quran, dan memahami al-Quran sebagai sumber substantif. Faktor lain mengapa kualitas pemahaman masyarakat pada al-Quran tidak maksimal adalah kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan sosial untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, untuk mensosialisasikan dan meningkatkan perilaku dalam ibadah.

Kata-kata Kunci: Kehidupan keagamaan, pemahaman Alquran.

Abstract : This article is a part of a study to measure the quality of Muslim's religious live in Jambi in terms of people's understanding toward al-Quran and the study of their everyday social practices based on the Muslim holy book. Through a mix of data collection methods which consists of questionnaire, interviews with community leaders and experts as well as discussions with focus groups (FGD), the study found that the ability of Muslims in Jambi to understand the al-Quran and the community's ability to implement socio-religious roles based on the understanding of al-Quran have been good enough at the level. Factors affecting the community did not reach a better level are due to the lack of ability to translate al-Quran, and understand al-Quran as a substantive source. Another factor why the quality of public understanding on the al-Quran is not maximal is the lack of motivation of the family and social environment to carry out religious activities, to socialize and improve behavior in worship.

Keywords: kehidupan keagamaan, pemahaman Alquran.

A. Pendahuluan

Di Provinsi Jambi berbagai model usaha peningkatan kualitas kehidupan keagamaan telah cukup banyak dijalankan, misalnya penyuluhan keagamaan oleh Kementerian Agama di setiap Kabupaten dan Kota, pelatihan kegiatan ibadah sosial oleh pemerintah Kabupaten

Tanjung Jabung Timur dan Barat, yasinan dan tahlilan organisasi keagamaan yang ada di setiap Kabupaten dan Kota, program pemberantasan buta aksara baca Alquran di Kabupaten Kerinci, kewajiban membaca Alquran antara Maghrib dan Isya oleh pemerintah Kota Jambi dan Batanghari dan beberapa aktivitas keagamaan lain.

Pada dekade 2010 prosentase penduduk Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 3.088.618 jiwa atau meningkat 1,59 % pertahun sejak dari tahun 2005 yaitu sebesar 2.657.536 jiwa. Pertumbuhan penduduk ini lebih disebabkan karena kondisi geografis dan sumber daya alam yang cukup potensial yang menarik pendatang ke Jambi. Jumlah penduduk yang tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan daerah provinsi di Jawa dan provinsi tetangga, cukup mewarnai dinamika kehidupan sosial termasuk dalam sosial keagamaan. Pertumbuhan penduduk yang cepat juga memicu perkembangan aktivitas sosial keagamaan yang dianut oleh masing-masing individu. Tanpa mengurangi arti pentingnya pembangunan keagamaan yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah dan Kementerian Agama sebagaimana yang disebutkan di atas di satu sisi, dan motto "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" disisi lain, kualitas kehidupan keagamaan masyarakat mengindikasikan bahwa model yang telah dibangun belum memberikan hasil yang menggembirakan, khususnya ketika dilihat dari sisi pemahaman individu terhadap Alquran sebagai indikator kualitas individu dalam kelompok sosial keagamaan.

Beberapa koreksi dari para ahli yang telah diwawancarai menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang mendasar adalah pemahaman masyarakat terhadap sumber ajaran Ilahi yang belum memadai di satu sisi, dan disisi lain orientasi pembangunan yang memfokuskan pada kepentingan fisik semata tanpa memperhatikan aspek mental menyebabkan kondisi psikologis masyarakat berubah menjadi pragmatis dan oportunistis.

Menurut catatan data sosial keagamaan Pemda Provinsi Jambi bahwa tahun 2010 perkembangan aktivitas sosial keagamaan masyarakat semakin meningkat yaitu sekitar 47 kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat. Namun kegiatan ini belum banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan provinsi Jambi di sektor pembangunan sosial keagamaan. Hal ini tercermin dengan semakin banyaknya permasalahan sosial yang muncul semisal rasa sentimen terhadap kelompok lain,¹ konflik sosial antar warga berkaitan dengan masalah lahan, penyakit masyarakat dan lain-lain.

Dalam kerangka peningkatan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat, hampir semua kajian memfokuskan pada paradigma pembangunan manusia seutuhnya (*universal human building paradigm*) yang kajiannya didasari pada konsep Alquran (Q.S.al-'Alaq:1-5; Q.S.al-Mujadalah:11; Q.S.al-Baqarah:2; Q.S.al-Zumar), sementara pembangunan kualitas kehidupan didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Sigmund Frued tentang kualitas keberibadian individu dan teori Alfred Adler tentang psikologi kecerdasan individu dan sosial. Secara umum, kedua teori ini menggambarkan bagaimana kecerdasan, perilaku dan sikap individu dalam bertindak dan berbuat sehingga memberikan kontribusi bagi pembangunan, begitu juga dengan kajian sosial yang menggambarkan bagaimana kelompok dalam masyarakat memiliki minat sosial, daya kreatif dan kebutuhan-kebutuhan neourotik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam mengatasi masalah kualitas kehidupan keagamaan masyarakat Jambi ditinjau dari pemahaman Alquran diperlukan kajian yang mendalam dan menyeluruh (*comprehensive*), sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembangunan sosial keagamaan yang lebih menekankan pada konsep pemahaman partisipasi dan bertindak yang sesuai dengan nilai Qur'ani. Pada konsep peningkatan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas peran individu atau sosial agar mampu baik secara fisik (tindakan) maupun pikiran (intelektual) untuk menciptakan kondisi daerah yang aman, damai dan sejahtera.

Dalam konteks ini, individu atau masyarakat dipandang sebagai aktor yang mempunyai peran penting untuk mengatasi masalah-masalah terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat merupakan sumber daya manusia yang berpotensi untuk menciptakan kesejahteraan dan kerusakan. Uraian ini mengisyaratkan bahwa langkah awal dalam penanganan masalah kualitas kehidupan keagamaan masyarakat Jambi perlu dilihat potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Permasalahan pokoknya adalah bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat.

B. Kualitas Manusia dalam Kehidupan Keagamaan

Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (*mature*) menurut Jourard (1980) adalah manusia berkualitas dan manusia sehat yang memiliki ciri (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (b) peduli terhadap dirinya, sesamanya serta lingkungannya; (c) kreatif; (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (*produktif*); dan (e) mampu bercinta.²

Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, "menamakan manusia berkualitas dilihat dari keberhasilan menjalankan usaha, adalah orang yang menampilkan ciri-ciri sebagai berikut : (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, dari pada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran bahawannya untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (g) menempatkan orang secara proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (*longgar tapi ketat*)".³

Allport memberikan dimensi lain tentang ciri-ciri individu yang memiliki kualitas beragama dengan bersumber pada ajaran Alquran, yaitu : (a) Kemampuan melakukan diferensiasi. Kemampuan melakukan diferensiasi dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, berpikir terbuka atau tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Individu sering mengalami konflik antara rasio dengan dogma agama. Individu yang memiliki kematangan beragama akan mampu mengharmoniskan keduanya melalui kemampuannya dalam berpikir objektif, melakukan observasi dan berani melakukan kritik terhadap apa yang dirasakannya. Individu yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi,

akan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pandangan terhadap agama menjadi lebih kompleks dan realistis, serta tidak terjebak pada pemikiran yang dogmatis. (b) Berkarakter dinamis. Dalam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri. Karakter yang dinamis ini di dalamnya meliputi motivasi intrinsik, otonom, dan independen dalam kehidupan beragama. (c) Konsistensi moral. Kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. Agama dan moralitas memiliki keterkaitan yang kompleks. Salah satunya adalah adanya keselarasan dan kesamaan antara tingkah laku dengan nilai-nilai agama. Kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku. (d) Komprehensif. Keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Dengan memandang agama sebagai hal yang universal, akan mengarahkan individu untuk mencerna bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya senantiasa dikembalikan pada Tuhan. (e) Integral. Keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk di dalamnya dengan ilmu pengetahuan. Integrasi antara agama dengan ilmu pengetahuan yang sangat penting, mengingat keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perasaan yang integral ini menjadikan individu yang dewasa akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan kejahatan. (f) Heuristik. Ciri heuristik dari kematangan beragama berarti individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama. Kepercayaan heuristik sendiri dapat dipandang sebagai suatu kepercayaan yang diyakini untuk sementara sampai dapat dikonfirmasi untuk membantu menemukan kepercayaan yang lebih valid. Orang yang beragama secara dewasa akan menyadari bahwa dirinya tidak pernah sempurna, sehingga selalu berusaha meningkatkan keimanannya.

Sementara itu, Quraish Shihab menggambarkan ciri-ciri kualitas manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang disertai dengan pemahaman ajaran Alquran, yaitu (a) Dedikasi dan disiplin atau mempunyai rasa pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya; (b) Memiliki kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Kejujuran terhadap diri sendiri adalah jujur terhadap kemampuan diri sendiri. Mengakui apa yang bisa diperbuat dan yang tidak bisa di perbuat, suatu ciri sikap profesionalisme. Sikap profesionalisme ini juga ditandai oleh seseorang manusia yang memiliki kualitas yang mengetahui kapan ia berdiri sendiri dan kapan ia harus bekerja sama. Kejujuran terhadap diri sendiri ini dapat terjadi bila didukung dengan adanya kesadaran diri. Sebuah kemampuan untuk memperhatikan secara terus-menerus keadaan batinnya sendiri, dimana pikiran mengamati dan menggali pengalaman dirinya. Kejujuran terhadap orang lain dapat dilihat dari kemampuan bekerja sama, karena pada akhirnya suatu kerjasama akan didasarkan kepada saling karena tanpa kejujuran manusia yang berkualitas akan dapat *survive*. (c) Inovatif. Seorang manusia

unggul bukanlah seorang manusia rutin yang puas dengan hasil yang telah dicapai dan telah puas dengan status quo. Seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan selalu mencari yang baru. Mencari yang baru tidak perlu menciptakan sesuatu yang baru tetapi juga yang dapat menemukan fungsi yang baru dari suatu penemuan. Hal itu hanya bisa dicapai dengan *creative thinking*. Hanya dengan berpikir kreatif kita dapat terlepas dari cengkeraman birokrasi-feodalis kaku yang hanya bergerak apabila ada petunjuk dari atasan. Budaya memohon petunjuk bertentangan dengan manusia unggul. (d) Tekun. Seorang manusia unggul adalah seorang yang dapat memfokuskan perhatian pada tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya, atau suatu usaha yang sedang dikerjakannya. Ia menghargai nilai-nilai sumber yang ada yang tidak akan menyebabkan pemborosan, karena pemborosan bukanlah sesuatu yang sesuai dengan kehidupan yang mementingkan mutu. (e) Ulet. Manusia adalah manusia yang tidak mudah putus asa. Ia akan terus-menerus mencari dan mencari. Dibantu dengan sikapnya yang tekun, maka keuletan akan membawa dia kepada suatu dedikasi terhadap pekerjaannya mencari yang lebih baik dan bermutu. (f) Kemauan untuk belajar. Kemauan untuk belajar merupakan ciri dari ajaran Alquran yang diinstruksikan kepada setiap umatnya. Belajar untuk mendapatkan ilmu dan sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Manusia akan bermanfaat dengan orang lain apabila dia mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

C. Penduduk Jambi dan Agamanya

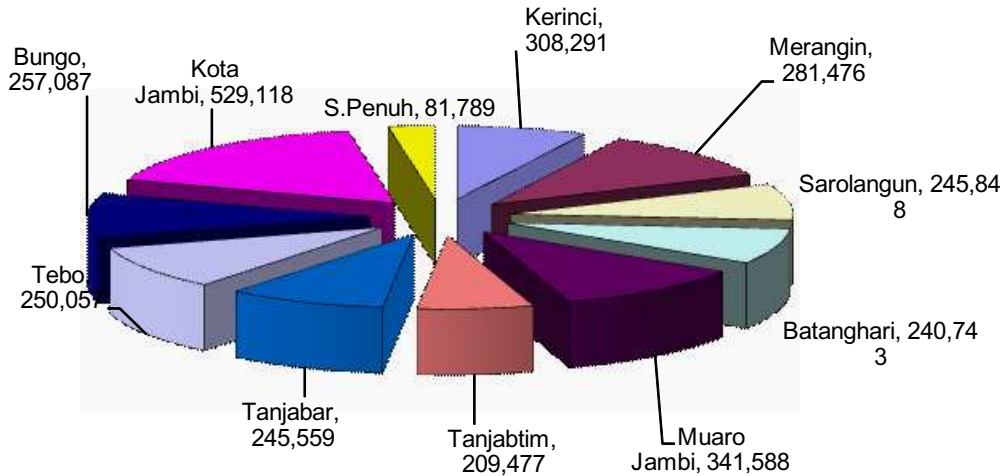
Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2008, jumlah penduduk Provinsi Jambi Tahun 2008 sebanyak 2.742.196 jiwa, sedangkan pada tahun 2007 sebanyak 2.683.099 selama kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan sebesar 2,20 %. Menurut data BPS (2009), bahwa penduduk Provinsi Jambi tahun 2010 berjumlah 3.088.618 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata sebesar 60 jiwa/km² kecuali Kota Jambi sebesar 2.293 jiwa/km² dan Kota Sungai Penuh sebesar 199 jiwa/km².

Sedangkan pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi selama periode 2005-2010 rata-rata mencapai 1,59% pertahun, dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2006 dan 2007 yaitu 2,20%. Namun pada tahun 2008 tingkat pertumbuhan penduduk mengalami penurunan menjadi 1,68% dari tahun 2009. Berdasarkan jenis kelamin, meskipun angkanya berfluktuasi namun selama tahun 2005-2010 rasio penduduk berjenis kelamin laki-laki selalu lebih besar dari kelompok penduduk berjenis kelamin perempuan. Pada tahun 2010 penduduk laki-laki berjumlah 1.578.338 dan perempuan berjumlah 1.510.280 jiwa atau rasio sebesar 1,04 banding 1.

Dari jumlah penduduk di Provinsi Jambi, terdapat tiga daerah dengan jumlah penduduk terbesar pada tahun 2010 yaitu Kota Jambi, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Merangin. Sedangkan tiga daerah dengan jumlah penduduk terkecil yaitu Kota Sungai Penuh 81.789 jiwa, Kabupaten Tanjab Timur 204.557 jiwa dan Kabupaten Kerinci 229.387 jiwa. Penurunan jumlah penduduk Kabupaten Kerinci yang disebabkan oleh terbentuknya Kota Sungai Penuh sebagai daerah otonom baru sejak 8 Nopember 2008. Adapun jumlah

penduduk berdasarkan pada wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi pada tahun 2010 meliputi :

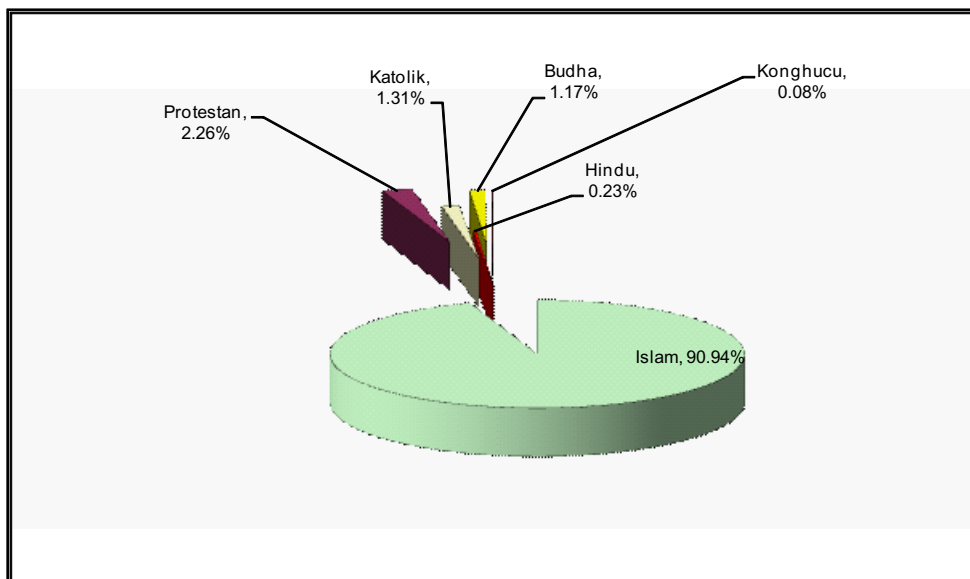
GRAFIK 1
PERSEBARAN PENDUDUK PROVINSI JAMBI
BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi, Jambi, 2010

Selanjutnya, mayoritas penduduk Jambi sebesar 90,94 persen beragama Islam, kemudian Katolik sebesar 1,31 persen, Protestan 2,26 persen, Buddha 1,17 persen, Hindu 0,23 persen dan Konghucu 0,08 persen. Untuk mengetahui sebaran pengamut agama di Jambi dapat dilihat melalui grafik berikut :

GRAFIK 2
PROSENTASE AGAMA YANG DIANUT PENDUDUK



Sedangkan jumlah rumah peribadatan ; Masjid sebanyak 3.178 buah, Musholla 1.737, Langgar 3.639 ; Wihara 4 buah ; Gereja 312 buah, Pura 4 buah dan Klenteng berjumlah 24 buah. Berdasarkan data dan informasi yang dihimpun dari penelitian ini dapat dikemukakan, bahwa 480 responden masyarakat terdiri dari 67,5% responden pria dan 32,5% wanita. Angka ini mengindikasikan bahwa peran penting dari kegiatan keagamaan masyarakat untuk kontribusi dalam penelitian ini lebih didominasi oleh pria. Kondisi ini terjadi karena eksistensi seorang pria sebagai pemimpin mempunyai peran publik lebih besar dibanding wanita. Sebagian besar responden (88,8%) berstatus kawin, sisanya adalah belum kawin (6,3%), duda (3,1%) dan janda (1,9 %).

Dari segi usia sebagian besar (72,59%) responden dalam kategori usia produktif. Rata-rata responden berusia 40 tahun dengan sebaran antara 26 tahun sampai dengan 50 tahun. Sedangkan sisanya (27,41 %) berusia di atas 50 tahun. Sebagian besar mereka bekerja sebagai berwiraswasta (56,71%) sedangkan sisanya bekerja di sektor lain. Umumnya responden aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal (79,61%), sedangkan yang lainnya mereka aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga masing-masing.

Tingkat Kualitas Individu terhadap Pemahaman Alquran

Untuk mengetahui tentang kualitas pemahaman individu terhadap Alquran, peneliti menggunakan metode penyebaran angket dengan indikator mencakup pemahaman seputar kemampuan membaca Alquran (kemampuan makharijul huruf, tajwid), memahami makna ayat, memahami tafsir dan lain-lain yang dituangkan 18 pertanyaan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang kemampuannya pemahamannya terhadap al Quran menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab memiliki al Quran dan terjemahnya di rumah dengan tingkat prosentase 52,91%, sementara yang memiliki tafsir al Quran sebanyak 36,04% dan al Quran hanya 11,04%. Hasil ini menunjukkan bahwa Alquran dan terjemahnya merupakan hal yang lazim bagi dikalangan masyarakat. Mereka lebih memilih Alquran yang disertai dengan terjemahnya karena selain sebagai sarana membaca Alquran juga ada upaya dari mereka untuk memahami makna ayat-ayat Alquran. Selain itu, memiliki Alquran dan terjemahnya juga digunakan oleh anak-anaknya yang belajar di Madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa tokoh masyarakat dan agama dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

Kami di sini, aktivitas pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu majelis ta'lim dan pengajian oleh bapak-bapak pada umumnya masyarakat menggunakan Alquran yang ada terjemahnya. Hal ini dilakukan karena setiap ada uraian mereka langsung membuka Alquran dan terjemahnya⁴

Hal ini juga sebagaimana dipaparkan oleh tokoh agama di Kota Kuala tungkal dalam wawancara dengan peneliti :

Masyarakat pada umumnya tidak memahami makna ayat-ayat Alquran, dan mereka hanya dapat memahami melalui terjemahnya. Karena itu, hampir disetiap masyarakat

di daerah ini memiliki Alquran dan terjemahnya. Bagi masyarakat memiliki Alquran dan terjemahnya memberikan makna tersendiri karena selain digunakan untuk mengikuti pengajian juga digunakan untuk mempelajari Alquran.⁵

Menurut keterangan peserta diskusi terfokus bahwa masyarakat masih memiliki Alquran dan terjemahnya karena kemampuan memahami makna ayat-ayat Alquran sangat rendah sekali, meskipun pada umumnya mereka mampu membaca Alquran dalam artian mengucapkan.⁶ Kesadaran yang ada pada diri setiap masyarakat dalam memiliki Alquran dan terjemahnya juga mengindikasikan bahwa masyarakat berupaya memahami ajaran-ajaran Alquran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seiring semakin banyaknya persoalan yang dihadapi yang menyebabkan mereka harus kembali pada ajaran Alquran.

Kemampuan membaca Alquran ini merupakan salah satu indikator kualitas manusia muslim Jambi, namun pada kenyataannya sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa kemampuan yang ada masih dalam kategori cukup, belum dibarengi dengan kemampuan memahami secara substansial. Hal ini terlihat dengan jawaban responden yang hasilnya 61,25% belum memahami isi, sementara memahami dengan baik hanya 27,91% dan kurang baik sebanyak 10,83%. Salah satu faktor belum meningkatnya pemahaman individu dalam memahami Alquran adalah faktor kemampuan tajwid. Menurut keterangan dari peserta diskusi terfokus (FGD) mengatakan bahwa selama ini belajar Alquran hanya sebatas untuk membaca Alquran sementara masalah tajwid diabaikan. Ini terlihat ketika dalam pengajian di masjid beberapa peserta FGD yang membaca Alquran belum menunjukkan tingkat bacaan yang baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh agama di Batanghari dalam wawancara dengan penulis bahwa :

Sebagian masyarakat kita, kemampuan dalam membaca Alquran masih ada yang belum maksimal, khususnya pada kemampuan membedakan antara huruf yang mirip sehingga dalam pengucapannya seringkali sama saja. Ini terlihat ketika memimpin yasinan dan tahlilan. Selain itu juga terlihat dalam hal penyebutan qalqalah dan maadnya. Ini terjadi karena dalam proses pada saat belajar unsur-unsur seperti ini tidak begitu diperhatikan.⁷

Sementara menurut pernyataan pengurus MUI Kota Jambi dalam wawancara dengan peneliti bahwa :

Sebagian masyarakat kita dipengaruhi kebiasaan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, misalnya dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Akibatnya menyebutkan suatu huruf yang tidak sesuai dengan kaedah tajwid maka berubah maknanya. Hal ini jelas juga akan mempengaruhi pada kemampuan dalam menulis kata.⁸

Meskipun metode yang digunakan dalam proses belajar membaca Alquran dengan menggunakan metode iqra' (67,08%), namun juga belum memberikan hasil yang menggembirakan. Faktor yang mempengaruhi belum bisa membaca Alquran dengan baik karena kemampuan terhadap ilmu tajwid. Hal ini terlihat dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa pemahaman terhadap tajwid yaitu 55.20 % mengatakan cukup

memahami, sementara yang mengatakan baik 17,70%, dan yang mengatakan kurang memahami sebanyak 27,80%. Hal ini juga terlihat dengan jawaban responden bahwa kesulitan dalam belajar membaca Alquran karena masalah tajwid yaitu 57,93%, sementara masalah makharijul huruf dan metode yaitu 25,20% dan 16,87%.

Menurut keterangan tokoh agama dan penyuluh agama yang menjadi forum diskusi terfokus bahwa dalam mengajar mengaji masalah tajwid diajarkan pada anak-anak ketika belajar tilawah. Guru ngaji atau ustaz hanya mengajarkan sambil lewat, artinya tajwid dianggap tidak begitu penting.⁹

Belum maksimalnya pemahaman responden terhadap Alquran lebih disebabkan juga karena dorongan untuk belajar membaca Alquran lebih didasarkan pada perintah orang tua yaitu 16,25%, sedangkan yang menjawab karena tanggung jawab muslim sebanyak 54,17% dan yang mengatakan bahwa Alquran sarat dengan pengetahuan sebanyak 29,58%. Ini artinya bahwa dorongan belajar membaca Alquran belum menunjukkan kualitas individu muslim.

Kualitas individu dalam memahami Alquran tidak akan maksimal jika individu belajar memahami Alquran dikarenakan adanya dorongan dari orang tua. Meskipun di atas sudah menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam mempelajari Alquran karena adanya tanggung jawab selaku muslim namun hal ini belumlah mencerminkan dari karakter masyarakat secara keseluruhan. Artinya masih ada responden yang belajar Alquran tidak didasarkan pada prinsip tanggung jawab sebagai muslim, akibatnya pemahamannya terhadap Alquran masih dipertanyakan.

Berdasarkan penuturan salah seorang tokoh agama (pengurus MUI) Provinsi yang menjadi forum diskusi terfokus bahwa :

Masih ada masyarakat kita yang baru belajar Alquran ketika sudah bermasyarakat, dan ini tidak bisa menjamin terhadap kemampuan mereka dalam memahami Alquran. Ini terjadi umumnya mereka yang memiliki latar belakang keluarga dengan ekonomi yang mapan karena kebiasaan pola hidup senang sehingga aspek-aspek seperti dorongan membaca Alquran terabaikan.¹⁰

Di waktu lain, penuturan oleh beberapa tokoh agama dan penyuluh agama dalam wawancara dengan peneliti bahwa :

Ada juga individu dalam masyarakat kita yang sekarang aktif dalam belajar Alquran, dan bahkan mereka belajar secara pribadi di rumah dengan mempelajari buku-buku metode iqra, dan ada juga yang sedang belajar metode qira'ah (tilawah). Ini artinya bahwa masyarakat sadar akan pentingnya Alquran sebagai pegangan hidup.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa belum maksimalnya pemahaman responden terhadap Alquran juga berimplikasi pada kemampuan memahami makna ayat-ayat Alquran, menerjemahkan, isi kandungan dan lain-lain.

Merujuk pada kemampuan memahami makna ayat-ayat Alquran umumnya mengatakan kurang memahami yaitu 29,38 %, sementara yang memahami dengan baik yaitu 31,82%, dan yang cukup memahami 38,75%. Ini menunjukkan bahwa masih belum menunjukkan

suatu kualitas pemahaman masyarakat terhadap makna ayat-ayat Alquran. Itupun yang dipahami oleh responden yang menjawab memahami hanya sebatas pada ayat-ayat tertentu artinya mereka memahami makna ayat-ayat Alquran yang sudah lazim dan sering dipelajari atau dibaca.

Berdasarkan penuturan dari tokoh masyarakat dan agama yang menjadi forum diskusi kelompok bahwa :

Kemampuan masyarakat terhadap memahami makna ayat-ayat Alquran belum bagus, hanya segelintir saja yang dapat memahami dengan baik. Itupun terdiri dari ustaz, kiyai atau guru agama yang memiliki kemampuan bahasa Arab. Masalah kemampuan memahami makna ayat-ayat diperlukan alat sehingga dalam memahami maknanya tidak persial.¹²

Masih banyak yang harus dipelajari oleh masyarakat khususnya yang menjadi responden dalam penelitian mengenai kemampuan memahami makna ayat-ayat Alquran. Berdasarkan diskusi lain bahwa pemerintah seharusnya melakukan suatu program khususnya kepada generasi muda mengenai bagaimana memahami ayat-ayat Alquran dengan baik. Program ini dilakukan pada setiap lingkungan Rukun Tetangga (RT). Ini sangat penting karena berdampak pada aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi sosial yang ada pada masyarakat sekarang adalah mereka melaksanakan kegiatan berdasarkan pemahaman apa yang sudah terjadi di lingkungan masyarakat. Indikasi ini terlihat dimana individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Muslim tidak lebih karena faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak berangkat dari suatu pengetahuan yang mendasar dan memadai untuk beraktifitas.

Kemampuan dalam hal menerjemahkan ayat-ayat Alquran juga belum menunjukkan suatu kualitas yang memadai. Ini terlihat dengan jawaban responden mengatakan kurang mampu yaitu 60,20%, dan yang mengatakan baik dan cukup yaitu 15% dan 24,80%. Kemampuan menerjemahkan ayat-ayat Alquran merupakan salah satu indikator terhadap kualitas pemahaman seseorang terhadap Alquran. Salah satu faktor ketidak mampuan seseorang dalam menerjemahkan Alquran adalah ketidak ada kemampuan dalam bahasa Arab sementara responden yang ada umumnya mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa Arab. Meskipun bahasa Arab bukan satu-satunya media tetapi paling tidak seorang muslim diharapkan mampu memahami makna Alquran khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat yang bersentuhan dengan aktivitas keseharian misalnya ketika dia shalat mampu memahami makna apa yang dibaca.

Ketidakmampuan dalam menerjemahkan Alquran juga dapat dilihat dengan jawaban responden pada aspek kesulitan memahami Alquran dimana mereka rata-rata menjawab aspek bahasanya yaitu 52,71%, selanjutnya tafsirnya sebanyak 33,12% dan metodenya sebanyak 14,17%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lemah pada bahasa Arab. Jika dilihat dari responden yang menjawab demikian pada umumnya mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan agama. Sementara pengetahuan bahasa Arab hanya diperoleh di pesantren ataupun madrasah itupun alokasi waktunya sangat terbatas.

Berdasarkan keterangan beberapa informan yang menjadi forum diskusi terfokus bahwa di sekolah umum, pelajaran agama tidak mengajarkan materi bahasa Arab menyebabkan siswa tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab. Sementara di Madrasah alokasi waktunya sangat terbatas, seharusnya ada muatan lokal yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa sehingga memiliki pengetahuan bahasa Arab yang memadai”.

Ketidak mampuan dalam memahami segala substansi Alquran juga berimplikasi pada kemampuan pada pemahaman isi kandungan Alquran. Meskipun pada dasarnya responden rata-rata memahami bahwa Alquran berisikan berbagai pengetahuan namun tidak dibarengi dengan kemampuan dalam memahami makna, tafsir dan lain-lain. Ini terlihat jawaban responden mengatakan bahwa pemahaman mereka sangat terbatas yaitu sebanyak 46,47%, sementara yang mengatakan cukup 40,41% dan yang baik hanya 13,12%. Jika dilihat dari kemampuan yang ada khususnya pada responden yang mengatakan baik hanya sebatas memahami melalui terjemahan dan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan hasil mendengar ceramah dan rajin mempelajari ayat-ayat Alquran melalui media Alquran dan terjemahnya. Pernyataan seperti ini diungkapkan oleh responden yang aktif dalam kegiatan pengajian dan sebagai pengurus masjid.

Begitu juga dalam hal kemampuan memahami sejarah Alquran umumnya responden mengatakan sangat terbatas sekali pengetahuannya hal ini tercermin dengan jawaban sebanyak 41,45 %. Menurut keterangan peserta diskusi terfokus (85%) mengatakan bahwa umumnya masyarakat hanya mengetahui sejarah Alquran yang bersifat mendasar seperti Alquran diturunkan pada saat bulan suci ramadhan karena ada aktifitas pada saat bulan ini yaitu malam Nuzulul Qur’an. Mereka hanya memahami berdasarkan hasil mendengar ceramah dari ustaz atau da’i.

Sementara pada kemampuan memahami Alquran lebih disebabkan pada faktor bagian tafsirnya ini terlihat dengan jawaban responden sebanyak 33,12%, dan indikasi ini terlihat dengan jawaban responden mengatakan bahwa sangat kurang memahami isi kandungan Alquran yaitu sebanyak 46,47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Jambi terhadap Alquran baik pada tingkat tingkat tajwid, pemahaman ayat dan maknanya masih belum menggembirakan, mereka hanya sebatas memiliki kemampuan membaca.

Meskipun demikian bahwa masih ada upaya yang dilakukan oleh mereka terkait dengan segala kekurangan dan keterbatasan dalam memahami Alquran secara menyeluruh (*kaffah*) yaitu dengan cara mengikuti kegiatan majelis ta’lim dimana responden mengatakan 60,62% mengikuti pengajian, dan aktif di majelis ta’lim sebanyak 24,37% dan membeli media seperti Alquran dan terjemahnya, metode memahami ayat-ayat Alquran dan lain-lain sebanyak 15%. Namun upaya tersebut juga belum dibarengi dengan upaya selalu membaca Alquran yaitu sebanyak 3,13% mengatakan selalu, 51,45% mengatakan hanya kadang-kadang, dan 20,42% mengatakan tidak pernah. Selain itu juga ditunjukkan dengan alokasi waktu membaca al-Qur’an di rumah hanya dilaksanakan pada saat habis magrib yaitu 57,30 %, dan 26,45% sehabis shalat shubuh dan 16,25% setiap habis shalat fardhu.

Berdasarkan hal di atas, bahwa rata-rata waktu yang diupayakan oleh individu dalam upaya memahami Alquran sangat rendah. Menurut keterangan peserta diskusi terfokus (90%) mengatakan bahwa umumnya masyarakat lebih disebabkan karena faktor kesibukan dalam mencari nafkah sehingga waktu yang tersedia untuk belajar Alquran sangat rendah sekali. Mengandalkan dalam kegiatan seperti majelis ta'lim sangat tidak memungkinkan karena waktu yang sangat terbatas. Selanjutnya dikatakan oleh peserta diskusi terfokus mengatakan di berbagai tempat khususnya di daerah yang memiliki mobilitas tinggi seperti Kota Jambi ketersediaan waktu untuk belajar diperlukan usaha yang keras oleh individu karena kondisi waktu yang sangat terbatas. Ada beberapa masyarakat yang bekerja di luar kota sehingga pulang ke rumah pada saat malam.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa kemampuan individu dalam memahami Alquran belum menunjukkan suatu kualitas yang diharapkan. Berdasarkan hasil di survey, bahwa kualitas individu terhadap pemahaman Alquran belum menunjukkan hasil yang menggembirakan meskipun pada dasarnya sudah menunjukkan kualitas dengan indikator cukup baik (68,60%) dari keseluruhan dari indikator-indikator tentang kemampuan dalam memahami substansi Alquran sebagai pegangan hidup (*way of life*).

Individu dan Peran Sosial Keagamaan Berdasarkan Pemahaman Alquran

Hasil pengumpulan data angket menunjukkan bahwa prilaku atau sikap masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam sudah menunjukkan kemampuan yang lebih baik terhadap pemahaman Alquran. Ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan ajaran Islam, ini ditunjukkan dengan jawaban 42,30% mengatakan tidak ada yang relevan dengan kemusyrikan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada masyarakat yang masih percaya hal-hal yang tidak ada dengan kaitan ajaran Islam ini terlihat dengan jawaban responden mengatakan ada 30 %, kadang-kadang 27,70%. Ini juga terlihat dengan pengakuan responden mengatakan sering melihat masyarakat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu 28,13 %. Hal ini tercermin dari sebagian besar (80%) peserta diskusi terfokus mengatakan bahwa “ Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masih kuat memegang teguh adat, dan adat kadang-kadang masih ada unsur takhayulnya”. Kondisi seperti ini masih terlihat pada acara keagamaan misalnya membakar kemenyang dan lain-lain.

Kemampuan individu dalam menyikapi segala musibah atau ni'mat juga tercermin dalam prilakunya. Sikap ini tercermin sebagai pribadi muslim yang mampu menyikapi segala keputusan Allah SWT sehingga berdampak dalam kehidupan ber masyarakat. Umumnya responden mengatakan bahwa jika diberi ujian atau ni'mat mereka menerimanya dengan sikap tawakkal atau 53%, bersyukur dan berdiam diri yaitu 43,75% dan 3,35%. Umumnya responden yang bersikap demikian adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama, latar belakang keluarga dan lingkungan sosialnya.

Pada sikap terhadap kemampuan beribadah khususnya pada ibadah ubudiyah sudah menunjukkan kategori baik. Ini terlihat jawaban responden mengatakan kalau beibadah

karena kewajiban sebagai muslim 70,21%, jika mendapat musibah mereka tawakkal sebagaimana dalam ajaran Islam yaitu 53%.

Pada aspek kegiatan sosial masyarakat sudah menunjukkan dalam tataran baik. Ini terlihat dengan jawaban-jawaban responden mengatakan bahwa mereka sering terlibat dalam kegiatan gotong royong di masyarakat yaitu 54,17 %, kadang-kadang 37,08% dan tidak pernah 8,75%. Indikasi ini juga terlihat dengan aktifnya responden dalam kegiatan keagamaan masyarakat karena pemahamannya terhadap ajaran Alquran yaitu 50,21%, karena kewajiban sebagai masyarakat sebanyak 38,96 %, karena lingkungan 10,83%.

Pengakuan responden mengenai kegiatan sosial keagamaan dalam masyarakat umumnya menunjukkan sudah sejalan dengan Alquran 53,33%, dan kadang-kadang 40%, dan tidak sejalan 6,67%. Pengakuan pada peserta diskusi terfokus menyebutkan bahwa masih adanya unsur-unsur kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Alquran lebih disebabkan karena sikap dan perilaku masyarakat yang sudah bergeser. Perilaku konsumtif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat memfokuskan pada materi. Materi diperoleh melalui cara-cara yang pintas misalnya penggandaan uang, meminta bantuan dari orang pintar, korupsi dan lain-lain.

Pada aspek sosial keagamaan yang belum menunjukkan kualitas yang menggembirakan misalnya pengajian yang dilaksanakan di lingkungan RT umumnya responden aktif lebih disebabkan karena tuntutan masyarakat bukan karena pemahamannya terhadap ajaran-ajaran Alquran. Ini terlihat dengan jawaban 39,58%, sementara yang menjawab karena adanya ajaran dalam Alquran hanya 35%, dan bahkan masih ada responden keikutsertaannya karena alasan malu yaitu 25,42%. Begitu juga masalah frekuensi kehadiran dalam pengajian melalui majelis ta'lim umumnya responden menjawab kadang-kadang yaitu 46,25% dan yang mengatakan pernah atau selalu hanya 40,42 %, dan yang tidak pernah 13,33%. Ini menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini belum memberikan gambaran yang baik terhadap kualitas perannya dalam menghidupkan keagamaan melalui pengajian majelis ta'lim. Berdasarkan keterangan peserta diskusi terfokus yaitu 90% menyebutkan bahwa faktor kesibukan dan minat merupakan faktor yang menyebabkan tidak bisa hadir dalam setiap kegiatan pengajian. Umumnya setiap daerah kabupaten dan Kota di Lingkungan Provinsi Jambi kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan pada ba'da ashar setiap Jum'at dan Sabtu. Bahkan ada yang melaksanakan pada hari Minggu.

Sementara keterlibatan dalam memimpin Yasinan dan Tahlilan mengatakan tidak pernah yaitu 50,21%, sementara yang menjawab pernah dan kadang-kadang masing-masing 26,67% dan 23,12%. Menurut keterangan peserta diskusi terfokus bahwa masalah yang memimpin Yasinan dan Tahlilan di lingkungan masyarakat, Lembaga keagamaan, Organisasi dan Masjid lebih disebabkan karena faktor eksistensi ustaz ataupun kiyai. Masyarakat tidak akan memposisikan dirinya untuk memimpin Yasinan dan tahlilan karena menganggap masih ada yang lebih pantas, ataupun karena mereka tidak percaya diri (*self confident*) dan karena kemampuan membaca Alquran yang tidak pasih.

Kualitas kehidupan bermasyarakat, masyarakat Jambi sudah menunjukkan sikap yang

baik, ini ditunjukkan dengan jawaban responden 64,16% mengatakan selalu menolong dan membantu sesama apabila dalam kesulitan yang mengatakan kadang-kadang 24,80% dan tidak pernah 11,04%. Ini menunjukkan masih ada masyarakat yang belum menunjukkan kualitas keberibadiannya dalam bermasyarakat. Namun sikap tersebut masih belum dibarengi dengan konsep pengetahuan yang bersumber dari ajaran Alquran. Hal ini sebagaimana jawaban responden mengatakan sikap membantu dan menolong lebih didasarkan pada sikap manusiawi atau karena sesama warga sebagaimana yang diajarkan dalam lingkungan keluarga yaitu 27,92 %, meskipun umumnya menjawab karena adanya ajaran Alquran yaitu sebanyak 65% dan dari teman sebanyak 7,08%. Indikasi ini juga terlihat dengan jawaban responden tentang sikap dan toleransi dalam kehidupan sosial. Mereka bersikap karena ajaran Islam atau 53,96%, dan dari sesama islam dan karena pancasila yaitu 25,83% dan 20,21%.

Berdasarkan keterangan forum diskusi terfokus khususnya dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama bahwa masyarakat umumnya sudah menunjukkan kualitas yang baik dalam mengikuti aktivitas sosial yang mencakup kesadaran sebagai warga, kebersamaan, kepedulian, dan sikap toleransi terhadap umat lain. Ini terjadi karena penyuluhan agama dan dukungan pemerintah yang senantiasa mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dalam pembangunan. Meskipun pada hakikatnya masih ada warga yang terkadang sulit membagi waktunya karena alasan aktivitas diluar tetapi dilain pihak mereka juga senantiasa berbagi melalui bantuan materi.

Kasus di beberapa daerah khususnya di Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Batanghari masih ada masyarakat terkadang tidak mengikuti kegiatan sosial. Ini terjadi karena pada waktu libur mereka ke Kota Jambi. Sementara kegiatan keagamaan ada yang dilakukan pada hari sabtu dan minggu, Tetapi ketika ditanya tentang sikap dalam menjenguk orang sakit yang ada dilingkungan warga umumnya responden mengatakan bahwa sikap mengunjungi karena lebih didasarkan pada kesepakatan sesama warga harus berkunjung bukan pada prinsip ajaran Islam yaitu 50,21%. Bandingkan yang berkunjung karena pemahamannya terhadap Alquran yaitu 29,79%.

Pada aspek rasa kehidupan antar warga khususnya yang berlainan agama sudah menunjukkan kondisi yang positif. Ini ditunjukkan jawaban responden mengatakan bahwa kerukunan hidup beragama dalam masyarakat lebih didasarkan pada pemahaman Alquran yaitu 53,96%, karena ajaran Pancasila 20,21% dan sebagai Islam yaitu 25,83%. Namun pernyataan pada beberapa tokoh masyarakat yang termasuk dalam forum diskusi kelompok mengatakan bahwa kegiatan sosial yang ada merupakan tanggung jawab semua warga tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan sosial. Namun pada kegiatan – kegiatan tertentu khususnya yang bersentuhan dengan keagamaan, tidak melibatkan kelompok agama lain. Berbeda dengan kondisi yang ada di beberapa daerah yang merupakan daerah trans kegiatan sosial keagamaan masih menunjukkan toleransi yang tinggi antara agama yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian kualitas individu dalam melaksanakan tanggung jawab

dan perannya dalam kehidupan sosial keagamaan berdasarkan pemahaman Alquran sudah menunjukkan suatu kualitas yang baik meskipun belum maksimal. Berdasarkan keterangan di atas, maka angket yang disebarakan diberi tiga alternatif jawaban yaitu pilihan a diberi skor 3, pilihan b diberi skor 2, dan pilihan c diberi skor 1.

Berdasarkan hasil angket, bahwa kualitas individu dalam melaksanakan tanggung jawab dan perannya dalam kehidupan sosial keagamaan berdasarkan pemahaman Alquran berada pada tataran "cukup baik" atau 71,51%. Asumsi ini menandakan masih perlu adanya perbaikan atau koreksi terhadap pembinaan atau arahan baik dari pemerintah, lembaga maupun individu itu sendiri.

Ketika agama dicari penjelasannya dalam struktur perilaku para pemeluknya yang bersifat nyata atau aktual, maka perilaku keagamaan itu akan tercermin dalam struktur keperibadian seseorang. Dengan demikian perilaku keagamaan menjadi sesuatu yang bersifat kompleks dan rumit sebagaimana kehidupan sosial dalam kebudayaan manusia senantiasa menunjukkan kompleksitas yang multidimensional.

Dalam sudut pandang Sosiologi dapat dijelaskan bagaimana dimensi ajaran agama yang bersifat keimanan, ibadah ritual dan syariah yang mengandung hukum perilaku para pemeluk agama mempunyai interaksi dengan dimensi-dimensi sosiologis yang bersifat aktual.

Agama dalam kehidupan para pemeluknya dan kehidupan masyarakat pada umumnya tumbuh dan berkembang menjadi satu dunia yang multiwajah. Agama bukan hanya berwajah iman dan ibadah tetapi juga tumbuh menjadi gejala ekonomi, sosial-budaya, politik dan fenomena sosio-historis lainnya dalam kehidupan umat manusia. Dalam perspektif Durkheim mengkonseptualisasikan agama sebagai *the ultimate nonmaterial social fact*, yakni suatu fakta sosial non materi yang bersifat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia.*

Berdasarkan konsep di atas, untuk melihat kualitas masyarakat Jambi dan kaitannya dengan kehidupan sosialnya, maka perlu dilihat aktualisasi dan hubungan mereka dengan sesama. Dengan kata lain pemahaman keagamaan akan berbanding lurus dengan perilakunya. Oleh karena itu, upaya untuk menjadikan diri berkualitas adalah dambaan setiap orang.

Namun persoalannya, bagaimana perilaku masyarakat itu seiring dan sejalan dengan ajaran dasar Alquran, keserasian perilaku dan ajaran dasar sangat terkait dengan pemahaman dan interaksinya terhadap Alquran. Pemahaman yang baik tentu didasarkan pada pembacaan dan kajian yang mendalam sehingga mendapatkan gambaran yang utuh tentang ajaran yang sebenarnya. Pengamalan yang parsial (tidak kaffah) adalah cermin dari ketidak-utuhan dalam memahami ajaran dasar Alquran.

Ketidakkaffahan dalam pengamalan juga cermin kedangkalan untuk tidak menyebut buta Alquran; merupakan agenda tersendiri. Banyak yang melakukan kegiatan sosial-keagamaan lalu ketika dicari tahu atau dikontraskan dengan Alquran sebagai landasan berbuat, mengatakan bahwa kami tidak tahu secara keseluruhan (detail ayat-ayat Alquran). Ada juga yang memang ingin melepaskan kewajiban keagamaan untuk dikatakan Islam KTP, atau

memang adanya keinginan untuk mendalami keagamaan sebagai dasar peribadatan mereka.

Dari diskusi FGD, paling tidak menggambarkan bahwa masyarakat Jambi dalam skala mayoritas dalam kategori baik kualitas keagamaannya. Hal ini terlihat dari alternatif jawaban-jawaban yang diberikan dan pendalaman analisis, tingkat kerukunan yang baik artinya selama ini tidak atau belum tersiar bentrokan intern-beragama maupun antar-agama sebagaimana kita lihat dan saksikan di Provinsi-provinsi lain di tanah air.

Ekklusivitas meskipun ada tetapi tidak menjadi sesuatu yang membahayakan bagi kehidupan sosial-keagamaan, seperti pengamalan dan pemahaman *maintreams* masyarakat Jambi yang bermazhab *Syafiiyyah* dan aqidah *ahlussunnah wal jamaah*; upacara-upacara keagamaan seperti tahlilan, yasinan, pengajian majlis taklim dan halaqah zikir.

Akan tetapi ketika kegiatan sosial-keagamaan itu mereka lakukan bahkan telah diperaktekkan dalam masa yang cukup lama (menjadi tradisi), memang masih terasa belum mendalam praktek-praktek itu lakukan, hal ini karena belum tertranspernya ajaran dasar Alquran dengan baik.

Kecenderungan aktualisasi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jambi menampakkan multiwajah; dalam artian aksentuasi yang berbeda-beda. Tampilan atau interaksi sosial-keagamaan memiliki latar-belakang yang berbeda-beda. Perilaku sosial-keagamaan menunjuk-kan kualitas pemahaman masyarakat terhadap ajaran dasar Alquran. Harus diakui bahwa tidak ada kaitan satu-satu (*one to one correspondence*) antara pranata dengan pemenuhan kebutuhan mendasar masyarakat. Masyarakat Islam, apalagi perorangan selalu mungkin mendapatkan jalan memenuhi kebutuhan mendasarnya, termasuk bersifat ke-Islaman dari saluran di luar pranata Islam (Masjid, Depag, KUA, NU, Muhammadiyah, MUI dan sebagainya). Bahkan tidak jarang adanya rasa tidak puas, malah terasing, sebagai pribadi muslim terhadap pranata Islam.

Lalu mereka dapatkan pemahaman ke-Islaman di kantor-kantor, kumpulan-kumpulan pengajian, halaqah kecil-kecilan yang bersifat informal. Kehadiran majlis-majlis ini paling memberikan warna tersendiri terhadap pemahaman masyarakat Jambi terhadap ajaran dasar Alquran. Namun demikian, fungsi-fungsi pranata Islam perlu dintensifkan untuk melandasi kemampuan pemahaman masyarakat Jambi terhadap Alquran, sehingga pemahaman yang kaffah tentang ajaran dasar Alquran mereka pahami dengan benar.

Keengganan hadir atas alasan waktu dan kesibukan merupakan agenda tersendiri bagi dangkal dan ketidak-utuhan masyarakat Jambi dalam memahami ajaran dasarnya. Juga ada yang berpendapat sekedar rutinitas dan ikut-ikutan agar tidak dikatakan tidak beriman atau diasingkan dalam kegiatan sosial-keagamaan dalam masyarakat.

Untuk itu perlu adanya variasi dan sentuhan kekinian yang menarik mereka untuk hadir dalam pemahaman nilai-nilai Qurani. Jadwal dan materi yang terstruktur serta intensif guru juga memiliki arti penting dalam proses peningkatan kualitas keagamaan masyarakat Jambi. Peran strategis tokoh-tokoh agama (agamawan) dan stikholder untuk menjadikan masyarakat yang berkualitas dalam agama patut terus dikerjakan dan diprogramkan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Aksi-aksi individual agamawan yang terlihat selama ini di Jambi merupakan akibat lanjutan dari kealpaan pemerintah untuk memfasilitasi kegiatan sosial-keagamaan. Sehingga terkesan urusan agama adalah urusan pribadi masing-masing. Memang upaya untuk menumbuh-kembangkan kesadaran keagamaan masyarakat diperlukan upaya yang sistematis dan terorganisir kalau kita menginginkan pemahaman masyarakat yang berkualitas.

Kesadaran untuk meningkatkan kualitas keagamaan meskipun telah bermunculan, inipun akibat lanjutan dari persoalan-persoalan kemasyarakatan; seperti perjudian, perkosaan, pencurian, perkelahian dan sebagainya ditambah lagi dengan adanya kegersangan dan kenestapaan nurani akan asupan gizi yang memadai sebagai makhluk manusia yang memiliki dua dimensi; jasmani dan ruhani.

D. Penutup

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan dan dianalisis dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan: *Pertama*, kemampuan masyarakat Jambi terhadap pemahaman Alquran berada pada tataran *cukup baik* atau 68,60%. Ini menunjukkan masih perlunya peningkatan usaha dalam upaya memahami substansi Alquran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan masyarakat itu pada tataran lebih baik adalah; faktor kemampuan menafsirkan, menerjemahkan dan pemahaman tajwid terhadap ayat-ayat Alquran. *Kedua*, kemampuan masyarakat Jambi dalam melaksanakan tanggung Jawab dan perannya dalam kehidupan sosial keagamaan berdasarkan pemahaman Alquran sudah berada pada tataran *cukup baik* atau 71,51%. Faktor-faktor yang menunjukkan belum maksimalnya kualitas pemahaman Alquran masyarakat terlihat dengan motivasi dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, kekerabatan dan perilaku dalam beribadah. Penelitian ini juga merekomendasikan: *pertama*, perlunya rekonstruksi mengenai pola pembinaan keagamaan dari pemerintah khususnya kepada instansi yang terkait agar kualitas kehidupan keagamaan semakin mencerminkan Kultur Jambi yaitu Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. *Kedua*, diperlukan suatu perda (Peraturan Daerah) khususnya di Tingkat Kabupaten tentang pengawasan dan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya terhadap Alquran. *Ketiga*, perlunya pembinaan secara intensif mengenai pendidikan dan pengajaran Alquran melalui mata pelajaran agama. Bagi Madrasah perlunya penambahan jam pelajaran Alquran dan peningkatan muatan lokal (muatan lokal) tentang upaya peningkatan pemahaman Alquran. *Keempat*, perlunya sosialisasi dari lembaga Majelis Ulama Indonesia yang ada di setiap Kabupaten dan Kota maupun Provinsi Jambi tentang intensitas pemahaman Alquran dan aktualisasi nilai-nilai Alquran kepada masyarakat agar masyarakat memahami Alquran dengan benar. *Kelima*, Diperlukan kerjasama interaktif dan interkoneksi antara lembaga formal dengan non formal dengan masyarakat dalam pola pembinaan keagamaan, khususnya di daerah Kabupaten sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani.[]

Catatan:

¹ Istilah seperti ini juga disebut sebagai *diferensiasi sosial*, Max Weber menyebutkan bahwa pembangunan yang berorientasi fisik seperti pembangunan ekonomi, industrialisasi kemudian melahirkan kapitalisme akan melahirkan pribadi-pribadi individu yang rapuh, yang oleh beliau disebut sebagai "*the dischantment of the world*". Akibat penciptaan agama karena tersedianya berbagai pilihan individu di luar agama untuk melegitimasi tindakannya. Lihat Gerth dan Mills, *from Max Weber*, Oxford University Press, 1946, hlm. 55. Selanjutnya ketika proses industrialisasi ini memunculkan perubahan nilai dan akan mempengaruhi masyarakat lain, juga akan terjadi dalam masyarakat yang menerima pengaruh.

² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial [Suatu Pengantar]*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987.

³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Alquran*, Makalah disampaikan pada Simposium Psikologi Islami, pada Sabtu, tanggal, 14 Desember 1996, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1996.

⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat Kota Bangko tanggal 12 November 2011.

⁵ Wawancara dengan tokoh agama Kota Kuala Tungkal tanggal 18 November 2011.

⁶ Wawancara dengan salah satu Penyuluh Agama tanggal 20 November 2011.

⁷ Wawancara tanggal 2 Desember 2012.

⁸ Wawancara tanggal 1 Desember 2012.

⁹ Wawancara tanggal 12 November 2012.

¹⁰ Wawancara

¹¹ Wawancara

¹² Wawancara

¹³ Ritzer, 1992, hlm. 94.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Baasyir. Manusia dan Tanggung Jawab Pembinaan Kepribadian Muslim, dalam Darwin Harsono (editor), *Peranan dan Tanggung Jawab Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan* (Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta, 1988).
- Anis Munandar dalam Sugiyanto, *Problematika Pembelajaran Baca Tulis Alquran dan Soulsinya* (Semarang : IAIN Walisongo, 2009)
- Anonim. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : P & K, 1994)
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial [Suatu Pengantar]* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987).
- Eriyanto. *Teknik Sampling : Analisis Opini Publik* (Yogyakarta: LKis Pelangi Angkasa, 2007).
- Feist Jess dan J Gregory. *Teori Keperibadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Fishbein dan Ajzen, dalam Andrianto. *Hubungan Antara Kematangan beragama dengan Intensi Personal* (Yogyakarta: UII Press, 1999).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Jamaludin Ancok, Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998).
- M.D.Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Alquran, Al-Hadits dan Qoul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990.
- Max Weber dalam Gerth and Mills, from Max Weber (Oxford University Presss, 1946).
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006).
- Munandar S.C.U. *Creativity and Education, a study of the relationship between Measures of creativity thinking and a Number of educational Variable in Indonesian Primary and Junior Secaondary School*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen DIKTI, 1977).
- Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran* (Jakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992).
- Nahdatul Ulama: (Kebangkitan Ulama dan Kaum Cerdik Cendikia). http://www.google.co.id/#q=kegiatan+keagamaan+organisasi+keagamaan,or.r_gc.r_pw.,cf.osb&fp diakses tanggal 8 Juli 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Alquran*, Makalah Disampaikan Pada Simposium Psikologi Islami, Pada Sabtu, tanggal, 14 Desember 1996, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1996.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Alquran : Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2003).
- Shihab, Quraish, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996).
- Alex Sobur. *Psikologi Umum* (Bandung : Pusaka Setia, 2003).
- Irawan Soeharto. *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Supriadi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).